

Supino

Rindu yang Lantang



Supino

Rindu yang Lantang



Cipta Media Edukasi

Rindu yang Lantang

Penulis: Supino

ISBN 978-602-478-762-2

Editor: Samsul Maarif

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @kholidsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2018

vi, 54 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Diterbitkan oleh

CV. Cipta Media Edukasi

Grup Penerbit Pustaka MediaGuru (Anggota IKAPI)

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya 60286

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hidayah dan inayah-Nya, penulisan buku kumpulan puisi ini dapat terselesaikan dengan baik. Kumpulan puisi ini terinspirasi dari perjalanan dan cerita hidup penulis dalam mencari dan menemukan cinta. Cinta kepada perempuan, cinta kepada keluarga, cinta kepada sesama dan cinta kepada pekerjaannya.

Terwujudnya buku ini atas sumbangsih dan kontribusi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada Istri dan anak-anak tercinta yang telah memberikan warna yang luar biasa di kehidupan penulis. Kalianlah muara segala cinta dan doa.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang sangat membantu dalam proses penulisan kumpulan puisi ini, pimpinan MediaGuru Indonesia, Bapak Muhammad Ihsan, Bapak Eko Presetyo dan tim editor Mediaguru. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Winarni, S.Pd. selaku kepala SMP Negeri 4 Bungaraya dan teman-teman yang telah memberikan ide kreatif dan motivasi terhadap penyusunan buku ini.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua, masukan dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk kebaikan penulis dimasa yang akan datang.

Bungaraya, Agustus 2018

Penulis

Supino

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Tiga Puluh Hari Waktu yang Kau Beri.....	1
Nak, Bangunlah	2
Hujan Tanpa Pelangi	3
Percakapan Pagi di Depan Cermin	4
Kita adalah Sepi.....	5
Jum'at adalah Kepulangan yang Indah.....	6
Menyapa 13.....	7
Terima Kasih Desember	8
Tentang Juna.....	9
Rindu apa Kabarmu?	10
Tentang Dendang	11
Sepagi ini Ibu Harus Pergi.....	12
Penantian.....	13
Hati yang Beralamat	14
Wahai Adab, Kemana Kamu Hari Ini?	15
Aku Ingin Selalu Menikmati Senja Denganmu.....	16
Sekali Lagi Kita Harus Bersepakat	17

Pengingat Diri.....	18
Dunia Matematika.....	19
Angka yang Kau Baca Adalah Nafasku.....	20
Jam Kosong.....	21
Ini Rumah Kita	22
Shubuh.....	23
Rindu yang Lantang	24
Adalah Kenang	25
Sebab Segalamu adalah Alasan untuk Terus Bertahan	26
Putus	27
Sungguh Aku Kehilangan Rinduku.....	29
Hangat	30
Keras Kepala.....	31
Ibuku Pandai Menanak Air Mata	32
Harapan	33
Izinkan Aku Hidup	34
Mengelabui Rindu	35
Rindu yang Ujungnya Bukan Temu	36
Kita Pernah Belajar Menulis.....	37
Hujan Datang Siang-Siang	38
Perempuan Berwajah Sepi	39
Membenci Malam	40

Kita yang Sibuk Mencela.....	41
Perempuanku.....	42
Selamat Ulang Tahun Bunda	43
Perempuan Cantik di balik Pintu	44
Kesepian Bukanlah Ketakutan	45
Menanam Rindu.....	46
Aku Ingin Sembunyi	47
Seberapa Jauh.....	48
Perjalanan Ini Mampu untuk Kutempuh.....	48
Akulah Rumah	49
Siang Kembali Muram dan Terik Tak Lagi Sama.....	50
Di Ruang Kelas.....	51
Kita Berjumpa Lagi September	52
Profil Penulis.....	53

Tiga Puluh Hari Waktu yang Kau Beri

Tiga puluh hari waktu yang kau beri
Gigil ini apakah kau rasa?
Atau Cuma aku yang keterlaluan
Bersahabat dengan ketakutan
Hingga tiga puluh hari begitu menakutkan
Baiklah
Aku hanya perlu berdamai
Dengan hati dan mimpi
Menepikan cemas
Merapihkan harap
Doa dan malam tak lagi sama
Engkau mungkin berdiri
Memberi hati dan imajinasi
Sungguh
Aku berlari mengejar hari
Menterjemahkan mimpi yang kian pasti

Nak, Bangunlah

Nak, bangunlah
Ini sarapanmu
Embun pagi
Dan cahaya matahari
Nikmatilah
Resapilah
Agar kau kuat mengejar rakaat
Agar kau yakin menyempurnakan ingin

Nak, menepilah
Jika kau bertemu siang yang bertampang garang
Tak perlu kau meradang
Apalagi sampai menerjang
Berdamailah
Bersahabatlah
Jangan mengeluh
Meski tubuhmu beraroma peluh
Jangan menangis
Meski bibirmu teriris gerimis
Percayalah doa ini mengalir tak habishabis
Hingga kau bisa berteriak lantang
Memeluk cinta dan cinta yang layak kau bawa pulang

Hujan Tanpa Pelangi

Apa pedulimu jika aku mencintaimu
Kau tahu dari dulu
Bahwa aku pemujamu
Kita pernah menikmati matahari
Menyerakkan cahayanya di sepanjang jalan
Agar malam kita kian cemerlang
Kita pernah menari
Dibawah gerimis sambil melukis pelangi
Lalu musim membawamu pergi
Tanpa permisi
Aku sedang menikmati senja
Ketika angin mengabarkan duka
Kau terlarut
Kau terpicat
Pada aroma tanah
Pada gedung gedung
Pada nyanyian malam
Pada rembulan
Menemukan bintang

Dan lihatlah aku masih memujamu!
Selalu
seperti yang kau tahu
akan kunikmati
Hujan tanpa pelangi
Yang berlarian tanpa henti
Di mataku

Percakapan Pagi di Depan Cermin

Bunda

Maafkan

Jika ayah tak lagi tampan

Sudah lima bulan perut ini maju kedepan

Ayah

Jangan gundah

Kau selalu tampan

Sejak kita pacaran

Hingga akhir zaman

Meski lemak diseluruh badan

Asal kau tetap beriman

Dan memberiku uang jajan

Kita adalah Sepi

Kita adalah sepi
Yang ingin saling mengakhiri
Pada hujan bulan juli

Kita adalah sepi
Yang tercipta karna ego diri
Riuh dari dinding ke dinding
Tapi sepi dari hati ke hati

Jum'at adalah Kepulangan yang Indah

Jum'at adalah kepulangan yang indah
Menemui Bungaraya
Bercengkrama dengan nyanyian angin
Dan aroma masakan sawah
Setelah lima hari berdamai dengan hati
Memilah sepi
Melipat rindu
di bawah pohon akasia Lubuk Umbut

Perjalanan pulang itu seperti meletakkan lelah
Pada beranda rumah
Tak ada gundah
Lalu membingkai rapih cerita pada dinding kamar
Tentang hutan
Tentang Gajah
Juga mata anak berwarna pelangi
Yang berjuang mengejar hari
Agar nanti Lubuk Umbut bisa berlari
dan menari dengan hati

Menyapa 13

Mari sedikit meluangkan waktu
membuka kembali angka angka yang ada setahun lalu
dari Januari hingga hari ini
Angka yang mungkin telah kita kita lingkari
karena sempat membuat kita terluka
terjatuh
terseok
dan tersudut ke pojokan
menekuk lutut menghitung ribuan derai yang
menganak di kelopak kita

atau mari kita mengenang angka pada almanak yang
membuat kita tersenyum
tertawa
bersyukur
sebab setiap angka adalah angka anugrah dari Tuhan
untuk kita

sepanjang 13 nanti
mari berpatut diri
kita letakkan senyum
kita tanam doa
kita kembangkan harap
pada angka yang kita suka
agar sepanjang 13 nanti
muncul pelangi
karna cuaca tiada pasti

Terima Kasih Desember

Lalu aku bercermin pada Desember, tersenyum menyambut tetamu Januari, matakku awas mematut diri, meneliti luka, luka dan luka, lalu setiap luka ku jahit dengan harapan dan doa-doa, diatasnya ku hias dengan sejuta senyuman, Desember tak kemanamana, ia hanya memastikan Januari membawa pagi dan warna warni pelangi...

Tentang Juna

ini perjuangan kita
menikmati jarak – darinya kita belajar setia untuk
satu dalam gerak
menikmati sepi – darinya kita belajar komunikasi
menepikan ego diri
menikmati dingin – darinya kita belajar menyatukan
ingin
menikmati rindu – darinya kita belajar untuk tak
pernah jemu

ini perjuangan kita
bersama menikmati Juna.

Rindu apa Kabarmu?

Gigil ini sampai jua dimataku

Menusuk hingga ke tulang

Perih, sebab jejak menujumu tak terbaca

Siak masih temaram,

Siak masih berkabut –

ketika kata tak bisa lagi tertawa

ketika air mata menganak sempurna

mencipta telaga yang melarutkan
namamu

aku terkapar dengan sayatan luka di
ujung ujungnya.

Rindu, apa kabarmu?

Tentang Dendang

Ini dendang kita

Dodoi si dodoi

Bahtera Merdeka

Tanah Air Beta

Indonesia Pusaka

Dendang yang kau nikmati bersama gerak merdu
ayunan

Mereka menyuburkanmu dalam lelap

Menghangatkanmu sehangat dekap

Bersama doa yang kutanamkan di pangkal rambutmu
se penuh harap

Sepagi ini Ibu Harus Pergi

Maafkan nak

Sepagi ini Ibu harus pergi

Merelakan diri

Berbagi hati

Denganmu dan orang yang datang dan pergi

Jangan menangis nak

Cukuplah ibumu yang membunuh isak

Menutup hati yang sering terkoyak

Tegarlah nak

Kuatlah nak

Jangan lupa sarapanmu

Sepotong matahari yang ibu siapkan sepenuh hati

Hingga pagi membawamu pergi

Yakinlah nak

Ibumu akan segera mengganti

Ceritamu tentang pagi yang sepi

Dengan hangatnya malam

Dan cerita tentang masa depan

Penantian

lalu aku masih bertanya pada waktu,
setelah sebegitu lama ku siangi kesendirian ini, tak
henti tak jemu
berharap engkau *yang kelak adalah ibu dari
bungabunga*
datang mencium benih kesepian dan memetikinya
lalu menyelipkannya di buku-buku masa depan,
hingga kau dan aku, duduk menaburi waktu dengan
senyum dan sebanyak banyak cinta dan wangi
matahari

Hati yang Beralamat

selamat
hatimu tlah beralamat
di sini, di hatiku yang paling hangat
mari sini mari mendekat
biarkan kita tanpa sekat
kan ku peluk engkau dengan erat
sepanjang hari sepanjang hayat
bahkan hingga hari kiamat
karna engkau adalah nikmat
yang tak pernah berkarat

Wahai Adab, Kemana Kamu Hari Ini?

Wahai adab, kemana kamu hari ini?
Bertahun lalu
Aku menawarkanmu
Pada sudut sudut kelas
Pada tanah lapangan
Pada riuhnya kantin
Pada sepiunya mushala
Mereka jelas tahu
Karena namamu muncul di buku harian
Namamu didengar di setiap pengumuman
Tapi wujudmu hanya bayangan
Yang tenggelam dalam kenyataan
Wahai adab, kembalilah
Seperti dahulu
Mereka riuh membawamu
Menempatkanmu di sepanjang waktu

Aku Ingin Selalu Menikmati Senja Denganmu

Aku ingin selalu menikmati senja denganmu
Meski kau dan aku tak pernah bertemu pada cerita yang satu
Engkau sibuk mengeja kata dari beranda ke beranda
Aku riuh menebak cuaca dari berita ke berita
Seringkali kau melukis senja dengan air mata
Aku mewarnai senja dengan tawa
Akh... kita memang berbeda
Tapi aku ingin terus menikmati senja
Karena menikmati senja denganmu tak pernah sama
Selalu penuh warna

Sekali Lagi Kita Harus Bersepakat

Sekali lagi kita harus bersepakat
Tentang apa yang kita dapat
Tentang luka yang kita bebat
Juga doa yang kita catat
Agar cinta kita tidak berkarat
Karena mencintaimu adalah nikmat
Yang kan ku bawa ke alam akherat

Pengingat Diri

Aku tak mengerti
Mengapa kau berbangga hati
Atas apa yang kau miliki
Bukankah semua tak berarti
Jika kau menyiakan sesuka hati
Dan melempari orang dengan api
Yang akhirnya membakar dirimu sendiri

Dunia Matematika

Ini dunia kita
Angka matematika
Dari konsep prinsip sampai fakta
Lihatlah mereka sungguh jelita
Semuanya sungguh berwarna
Tanpa mereka dunia tidak berguna
Meski seringkali engkau lupa
Sebab mata hati pikiranmu tak saling menyapa
Tapi tak mengapa
Kita tetap bahagia
Mari kita seduh mereka
Dengan cinta cerita dan tawa
Agar hidup kita lebih bermakna

Angka yang Kau Baca Adalah Nafasku

Angka yang kau baca
Adalah nafasku
Huruf yang kau tulis
Adalah nadiku
Aku haus akan tabah
Karna wajahmu seringkali jengah
Juga senyummu yang acapkali musnah
Dan jika nanti aku lelah
Semoga ini menjadi berkah

Jam Kosong

Ini hari
Banyak yang menanti
Lonceng yang berbunyi
Daripada ucapku yang penuh materi
Merekariuh berlari
Begitu lonceng berbunyi
Berebut sesuap nasi
Pada bu kantin yang baik hati
Akh... aku perlu mawas diri
Agar aku jadi dirindui
Bagi mereka penerus bangsa ini

Ini Rumah Kita

Ini rumah kita
Langitnya penuh cinta
Silahkan menangis
Jika hatimu teriris
Silahkan tertawa
Jika hatimu penuh warna
Ini rumah kita
Mari kita jaga
Dengan doa dan jutaan cinta

Shubuh

Jika hati kita rusuh
Marilah kita basuh
Lalu biarkan kita rubuh
Mengalirkan ribuan peluh
Menguapkan jutaan keluh
Pada Dia yang Maha Teduh

Rindu yang Lantang

Kenapa rindu kian lantang
Serupa genderang perang
Memaksaku untuk datang
Menemuimu wahai dinda tersayang

Adalah Kenang

Adalah kenang
Yang tak bisa lagi kita tuang
Padahal senja yang kita nikmati masih sempurna
Apa aku harus membenci jarak?
Sebab ia menempatkan sunyi diantara kita
Tak ada lagi dinding yang biasa kau tulisi
Aku hilang dalam kenang

Sebab Segalamu adalah Alasan untuk Terus Bertahan

Menahan kerinduan ini dan menjaganya untuk tidak menguap
adalah alasan bahwa aku sangat menyayangimu sepenuhnya
Bahwa takdir mengharuskan kita tersenyum tanpa saling
menggenggam itu tak masalah
Selama kita bersepakat untuk bercakap cakap dalam doa
Dan melukis hari pada dinding kamar kita
Jarak menuntut kita tegar menyapa cuaca
Sebab segalamu adalah alasan untuk terus bertahan

Putus

Kita pernah menghitung
Berapa jarak kita ke masa depan
Aku ingin berlari agar kita cepat sampai
Tapi kau mengajakku pelan pelan menikmati pemandangan
Aku tak peduli dengan apa yang kita punya
Tapi kau menarikku untuk menunggu
Engkau ingin beli ini itu
Sekedar mermeriahkan masa depan kita
Lalu aku tak peduli
Berapa kali aku mengetuk rumahmu
Senyum bapak selalu hambar
Senyum ibu mulai samar
Aku mulai berdebar
Langkahmu terdengar gemetar
Berapa lama lagi kita sampai?
Pertanyaan ini mulai kau benci
Yakinlah aku masih kuat
Berdamai dengan adat
Tapi kau mulai goyah
Kakimu kian payah
Jemari kita tak lagi dekat
Masa depan terlihat sekarat
Mungkin harus kuakhiri
Perjalanan ini tak menarik lagi
Katamu cinta tak akan mati
Tapi lihatlah

Aku mati
Berhari-hari
Termakan hati
Dalam sendiri

Sungguh Aku Kehilangan Rinduku

Pernah ku tanam rindu
Di sawah dekat rumahmu
Berharap engkau akan merawatnya
Dari gulma dan goncangan cuaca
Hingga masa panen tiba
Tak tahu siapa yang patut di salahkan
Senja
Kamu
Aku
atau Pipit
sungguh aku kehilangan rinduku

Hangat

Aku ingin memintal puisi
Merajut kata kata
Lalu menyulamnya menjadi jubah gaib
Agar aku bisa merasuk
Dan tak terlihat
Tapi kau bisa merasakannya
Hangat

Keras Kepala

Aku tahu sejak mula
aku harus berjuang mendapatkan cinta
menghabiskan segala yang ku punya
apa saja
pun air mata
tapi aku bisa apa
jika ujung perjuanganku adalah sia sia

Ibuku Pandai Menanak Air Mata

Ibuku pandai menanak air mata
Menyajikannya untuk sarapan pagiku
Setiap kali aku hendak menyapa sekolahku
Bagiku airmata ibu enak rasanya
Rasanya penuh cinta
Membuatku kuat menatap dunia
Kelak akan ku ganti air mata ibu
Dengan gelar sarjana
Dan masa tua yang bahagia

Harapan

Aku ingin mewarnai ruang tidurmu
dengan cerita masa depanku
pengunungan hijau
sawah yang menguning
rumah dengan pagar indah
dan sungai air yang mengalir
menghanyutkan masa lalumu
yang penuh luka dan air mata
aku ingin menaburi ruang tidurmu
dengan doa terbaikku
agar kau dan aku menyatu dalam akadku

Izinkan Aku Hidup

Izinkan aku hidup
Di hatimu
Karena disanalah
Akarku tumbuh
Untuk menopangmu

Mengelabui Rindu

Kita pernah mengelabui rindu
Berpura pura tegar menyapa jarak
Bersahabat akrab dengan waktu
Kita berbincang lewat udara
Kita menangis dalam doa
Tapi akhirnya
Rindu benar benar biru
Kita tergugu
Terdiam dalam pilu

Rindu yang Ujungnya Bukan Temu

Kita pernah mengadu
Tentang rindu yang ujungnya bukan temu
Kita pernah menangis
Menanyakan hati yang memilih berteman dengan egois
Kitapun pernah tertawa
Mendapati duniayang penuh fatamorgana
Dan kitapun memilih bahagia
Menyeduh mereka dan menikmatinya bersama senja

Kita Pernah Belajar Menulis

Kita pernah belajar menulis
Meletakkan huruf pada baris
Merangkai kata menjadi alinea
Menata kenangan membentuk halaman
Menyebarkan rindu pada setiap buku
Tulisan kita tak pernah sempurna
Dari awal hingga akhirnya
Lihatlah
Huruf kecil tidak pada tempatnya
Titik dan koma kehilangan maknanya
Tak mengapa
Ini cara kita
Untuk bahagia

Hujan Datang Siang-Siang

Suatu hari

Ketika hujan datang siang-siang

Bunda lari kebelakang meneriaki jemuran

Abang sigap berlari kedepan menebar mainan

Abang tertawa memanggil teman

Bunda merutuki datangnya hujan

Perempuan Berwajah Sepi

Ada hati yang diam diam pergi
Membawa pagi dan matahari
Menyisakan perempuan berwajah sepi
Hatinya terluka lagi

Ada hati yang memilih mati
Sebab paginya tak pernah kembali
Perempuan berwajah sepi tak ada lagi
Berganti tangis di malam hari

Membenci Malam

Kau pernah membenci malam
Melemparinya dengan cacian
Sebab katamu malam membawa kelam
Yang menusukmu dalam dalam

Malam tetap datang
Selalu menawarkan kelam
Kali ini engkau tak diam
Melawannya dengan senyuman

Katamu ini pilihan
Malam harus jadi teman
Nikmatilah dengan perlahan
Maka nikmat yang kau rasakan

Kita yang Sibuk Mencela

Kita yang sibuk mencela
Apa aja yang dilakukannya
Kita sibuk menyuruhnya pergi
Padahal yang datang belum tentu pasti
Kita ingat salahnya
Bahkan yang bukan urusan kita
Seringkali kita menutup diri
Berdiam tanpa prestasi
Tapi gaduh dengan caci
Mari kita mawas diri
Bersama membangun negeri

Perempuanku

Perempuanku

Maafkan

Hari ini aku menyembunyikan cinta darimu

Semata agar kau mencariku

Itu saja

Selamat Ulang Tahun Bunda

Selamat ulang tahun bunda
Terima kasih telah menanam cinta
Disetiap sudut rumah kita
Abang girang setiap kali bunda pulang
Adek gembira setiap ada bunda
Selamat ulang tahun bunda
Terima kasih untuk mengajarkan tegar
Pada apa yang kita kejar
Tak peduli kata sukar
Kita berjalan seiring sejajar
Selamat ulang tahun bunda
Cinta ini utuh milikmu
Sejak pertama kita bertemu
Usahlah engkau jemu
Agar kita tetap satu
Selamat ulang tahun bunda
Engkau pasti menua
Keriputmu dimana mana
Tapi cinta kita tetap bercahaya
Untuk selamanya

Perempuan Cantik di balik Pintu

Ada yang menunggu
Perempuan cantik di balik pintu
Duduk bersandar pada secangkir kopi yang hambar
Matanya lekat membaca pekat
menyingkap jendela membaca cuaca
kabar lalakinya kian kabur
keriput mulai menyapanya
orang orang sibuk bertengkar
menebak masa depan nya dengan samar
perempuan cantik itu tetap menunggu tanpa jemu
air matanya melangitkan harap
berharap lelaki menangkap doanya

Kesepian Bukanlah Ketakutan

Kesepian bukanlah ketakutan

Kesepian adalah berdamai dengan perasaan

Melepaskan keinginan

Menanam doa-doa

Hingga waktu panen tiba

Kesepian menjadi kerinduan

Menanam Rindu

Ku tanam rindu
Di bibir pagi di bulan Juli
Di bawah ketegaran dan airmata
Saat shubuh dan embun bersepakat mengalirkan harap
Agar ingatanmu tentangku terus tumbuh
merebak sempurna dalam dekap

Aku Ingin Sembunyi

Permisi

Aku ingin sembunyi

Dimatamu

Karena dimataku matamulah rumah senjaku

Seberapa Jauh Perjalanan Ini Mampu untuk Kutempuh

Seberapa jauh lagikah perjalanan ini mampu untuk ku
tempuh

Memandang langit tak jua kutemu tempat teduh

Aku ..

Tak lelah membawa peluh

Menguntit mimpimu dari jauh

Sungguh

Mimpimu adalah mimpiku

Tapi aduh

mimpiku bukan mimpimu

Seberapa jauh lagikah perjalanan ini mampu untuk ku tempuh

Mendengar laut yang terus bergemuruh

Aku...

bersahabat dengan keluh

menikmati jenuh

tak pernah engkau sentuh

aku luruh

Akulah Rumah

semoga kau tak lupa
akulah rumah
tempat kau menanam segala
tempat kau berlindung dari cuaca
silahkan menikmati apa yang ada

akulah rumah
jangan kau lupa
kau harus hebat
agar aku kuat
kau harus baik
agar aku cantik
kau harus beriman
agar aku nyaman

akulah rumah
tempat kau dan aku
menyeduh senja

Siang Kembali Muram dan Terik Tak Lagi Sama

siang kembali muram dan terik tak lagi sama
ini hanya jarak katamu
kita masih bisa menuang rindu
pada beranda
pada udara
atau pada doadoa

siang kembali muram dan terik tak lagi sama
aku menjaga gigil ini agar tak sampai padamu
kehilangan ini terlalu pagi untuk kumiliki
sebab kau ingin mengambil mimpimu
yang kau tanam di bawah beton di tengah kota

Di Ruang Kelas

di ruang kelas
tak ada pembicaraan
asing
anak-anak, pena dan buku buku
Mereka berteriak dalam diam
Saling memunggunji
dulu mereka karib
saling mengisi
saling bercerita
mungkin harus kutawarkan kopi
siapa tahu mereka mau berkenalan lagi
dan saling mengisi
demi esok hari

Kita Berjumpa Lagi September

Kita berjumpa lagi September
Sudah setahun sejak kau mengenalkan benci padaku
Ingatkah?
Kau mungkin tak bersalah, kau hanya kebetulan menjadi saksi
Ketika dia menitipkan luka yang harus ku telan sendiri
Aku sungguh membencimu
Karena kau diam saja ketika dia pergi
Kau sama sekali tidak menawarkan apa yang telah kita
sepakati bersama
Kau ingat?
Bertahun lalu
Aku selalu bercerita padamu
Lihatlah bukuku penuh dengan tanggalmu
Tanggal dimana ia menciptakan ribuan tawa juga genangan
duka
Aku selalu membagi aromanya padamu
Berharap ketika ia menemukanmu maka kau akan
mengikatnya padaku
Agar ia duduk bersamaku
Menikmati September berkali kali

Profil Penulis



Supino, lahir di Cilacap, 10 Juni 1984. Ia adalah alumni Universitas Muhammadiyah Purwokerto Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Matematika. Saat ini ia mengabdikan diri sebagai guru matematika di SMP Negeri 4 Bungaraya.

Kecintaan terhadap dunia pendidikan tidak menghalanginya untuk mencintai dunia sastra, sebab itulah ia sering menghabiskan waktu istirahatnya semasa sekolah di perpustakaan demi memuaskan hasratnya pada puisi, cerita pendek, novel maupun karya sastra lainnya. Di sela-sela kesibukannya mengajar ia sering menulis puisi tetapi hanya sekedar menulis di coretan yang akhirnya hilang tak berbekas. Berangkat dari sanalah ia berkeinginan untuk menulis puisi dan membuat buku kumpulan puisi ini.

Buku kumpulan puisi *Rindu yang Lantang* ini merupakan buku perdananya dengan harapan dapat menjadi referensi dan memberikan warna dalam khasanah literasi di sekolah. Penulis dapat dihubungi dengan alamat email fino.al.junayd@gmail.com

Dalam hidup ini setiap orang pasti memiliki kisah perjalanan. Masing-masing unik dan penuh liku. Di sana ada airmata, cinta dan kebahagiaan.

Buku kumpulan puisi ini mengabadikan setiap moment perjalanan hidup dengan segala warna didalamnya. Keindahan dan ketidakindahan berawal dari suasana hati, tetapi yakinlah ketika kita membaca puisi maka hati kita akan selalu diliputi oleh keindahan bahasa dan maknanya.

Kumpulan puisi ini ditulis dengan kesederhanaan bahasa sehingga mudah dipahami maknanya dan diresapi keindahan kata-katanya.



ISBN 978-602-978-762-2



9 786024 787622

PUSTAKA
mediaguru

